

**NILAI SOSIAL PAMALI BAGI MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS
HASANUDDIN ETNIS BUGIS**

***THE SOCIAL VALUE OF PAMALI FOR FISIP STUDENTS AT HASANUDDIN
UNIVERSITY, BUGIS ETHNICITY***

SKRIPSI

**ARIS WIJAYA
E031191003**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

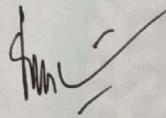
HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : NILAI SOSIAL PAMALI BAGI MAHASISWA FISIP
UNIVERSITAS HASANUDDIN ETNIS BUGIS
NAMA : ARIS WIJAYA
NIM : E031191003

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

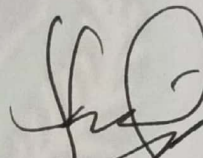
Pembimbing I,



Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., MA

NIP. 196404191989032002

Pembimbing II,

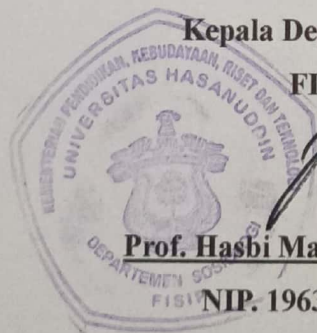


Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si

NIP. 196901302006041001

Mengetahui,

Kepala Departemen Sosiologi
FISIP Unhas



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D.

NIP. 196308271991031003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : ARIS WIJAYA
NIM : E031191003
JUDUL : NILAI SOSIAL PAMALI BAGI MAHASISWA FISIP
UNIVERSITAS HASANUDDIN ETNIS BUGIS

Pada:

Hari/Tanggal: Senin, 06 November 2023

Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi

Tim Evaluasi Skripsi

Ketua	:	Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., MA	(.....)
Sekretaris	:	Dr. Sakaria, S.Sos., M.Si	(.....)
Anggota	:	Dr. Buhari Mengge, MA	(.....)
		Suryanto, S.Sos., M.Si	(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ARIS WIJAYA

NIM : E031191003

JUDUL : NILAI SOSIAL PAMALI BAGI MAHASISWA FISIP

UNIVERSITAS HASANUDDIN ETNIS BUGIS

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 06 November 2023



Aris Wijaya
Aris Wijaya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, atas kuasa, Ridha, dan Karunia-Nya skripsi ini telah terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa kita ucapkan pada Rasulullah Muhammad SAW, InsyaAllah kita akan mendapat syafaat di hari akhir. Tuntasnya skripsi berjudul **“Nilai Sosial Pamali Bagi Mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin Etnis Bugis”** yang bertujuan sebagai syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada semua orang yang berkontribusi dalam hidup saya, khususnya keluarga saya atas segala pengorbanan, dukungan, nasihat, dan doa yang tak henti-hentinya diberikan kepada saya. Alhamdulillah, berkat dukungan, nasihat, dan doa tersebut saya bisa menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang S1 di Universitas Hasanuddin. Semoga Allah SWT., senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kasih sayang-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai masalah dan tantangan, namun berkat berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan bimbingan, skripsikan ini dapat diselesaikan dengan. Dalam kesempatan ini, saya ingin memberikan penghargaan berupa ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua yang tercinta, Bapak **Suryadi**, dan Ibu **Nursahidah** yang telah memberikan dukungan, pengorbanan, nasihat dan doa serta banyak hal dalam

hidup saya yang membantu dan memotivasi dalam menempuh dan menghadapi berbagai tantangan yang penulis hadapi.

2. Saudara Kandung Penulis, Yusril, Rahmat Sadewa, dan Dimas Pratama serta Keluarga Besar penulis, Tante dan Om yang juga tak henti-hentinya memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc**, selaku rektor Universitas Hasanuddin
4. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
5. Bapak **Prof. Hasbi Marissangan, P.hD** selaku Kepala Departemen Sosiologi dan **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
6. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A** selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktu dan membimbing saya selama ini.
7. Bapak **Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing skripsi kedua yang senantiasa memberikan waktu luang dan membimbing saya selama ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak **Dr. Buhari Mengge, M.A** selaku penguji utama yang bersedia memberikan masukan dan koreksi terhadap skripsi saya.
9. Bapak **Suryanto, S.Sos, M.Si** selaku penguji yang bersedia memberikan masukan dan koreksi terhadap skripsi saya.

10. Seluruh **Dosen Departemen Sosiologi** yakni Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
11. Semua Staf karyawan FISIP Unhas dan Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan selama menjadi mahasiswa. Terutama **Pak Pasmudir, S.Hum, M.Si, Pak Hidayat Doe, S.IP., M.Si, dan Ibu Rosnaini, SE** atas segala bantuan dan kemudahan dalam kepengurusan berkas administrasi akademik.
12. Ahmad Rafli Putra Irianto dan Muh. Akbar atas segala saran, kritikan, dan dukungan yang diberikan telah memberikan pelajaran yang amat berarti bagi penulis
13. Teman-teman **Sosiologi angkatan 19** atas segala dukungan, dan bantuannya, terkhusus kepada **Rizki Pratama, Muh. Akbar, Radiah, Hadrian Febriana, Ahmad Rafli Putra Irianto, Rizqi permana, Febriansyah, Jamil, Akbar, Agung, Amin, Fuad, Muh. Lutfi, dan Firman** serta saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman **Aliansi Hoax** yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.
14. Teman-teman **KKN Gel. 108 DW6 Kelurahan Limpomajang** yang selalu memberikan doa serta dukungan hingga saat ini.
15. Semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi dan kepada seluruh pembaca skripsi ini.

Saya menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu saya sangat berharap masukan berupa saran ataupun kritik dari seluruh pembaca.

Makassar, 27 September 2023

ARIS WIJAYA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua, saudara, nenek, dan keluarga, yang tanpa lelah memberikan doa dan dukungan yang tidak dapat hitung besar dan jumlahnya. Tanpa doa dan dukungan yang dipanjatkan oleh orang tua saya tersayang, maka kesuksesan dalam penulisan skripsi dan penyelesaian pendidikan hingga ke jenjang kuliah belum tentu bisa dilalui oleh penulis. Terima kasih juga untuk teman-teman yang telah memberikan dukungan dan menghibur saya di masa-masa sulit.

“Rasa Bersalah Tidak Akan Mengubah Masa Lalu, dan Rasa Khawatir Tidak Akan Menjamin Keberhasilan Masa Depan” Jamil, 2023

ABSTRAK

Aris Wijaya, E031191003. Judul Skripsi “Nilai Sosial Pamali Bagi Mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin Etnis Bugis”. (Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., MA dan Dr. Sakaria, S.sos., M.Si). Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin Etnis Bugis terhadap pamali sebagai nilai sosial dalam Suku Bugis. Selain mengetahui persepsi, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai pamali dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interaksi Simbolik Blumer. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dasar penelitian yaitu survey dan teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Untuk penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus slovin dan diperoleh sampel sebanyak 100 orang.

Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih dari separuh responden, yakni mahasiswa Fisip Unhas Etnis Bugis (52 orang atau 52% dari keseluruhan responden) memiliki persepsi setuju bahwa pamali sebagai nilai dalam Suku Bugis. Walaupun secara kumulatif lebih dari separuh responden menganggap pamali sebagai nilai dalam Suku Bugis, akan tetapi ada hal yang perlu digaris bawahi, yaitu persepsi responden tentang fungsi pamali dalam mencegah dan mengarahkan tindakan hanya dalam kategori cukup serta tidak begitu kuat, pamali tidak begitu kuat dalam mengikat individu dalam bertindak, pamali hanya mampu mengikat tindakan dalam kategori cukup, yang berarti bahwa pamali mengikat tindakan, namun kadang juga tidak mampu mengikat individu dalam bertindak. Selain itu, kesadaran dan upaya pelestarian pamali juga hanya berada dalam kategori ragu-ragu, dalam artian bahwa pamali perlu tidak perlu untuk dilestarikan ke generasi berikutnya.

Salah satu faktor yang membuat pamali masih dianggap sebagai nilai adalah terdapat proses sosialisasi pamali yang terjadi dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua/wali. Responden disampaikan pamali secara lisan (56% responden menjawab sering), dianjurkan untuk tidak melanggar (50% responden menjawab sering), ditegur saat terjadi pelanggaran (54% responden menjawab sering), diberikan teladan dengan orang tua/wali senantiasa tidak melanggar pamali-pamali yang ada (67% responden menjawab sering). Hasil analisis deskriptif yang dilakukan peneliti dengan menggunakan tabel silang menyimpulkan bahwa ke empat metode sosialisasi tersebut memiliki hubungan dengan persepsi responden tentang pamali sebagai nilai sosial. Responden yang disosialisasikan pamali dengan intensitas sering, cenderung memiliki persepsi setuju bahwa pamali adalah nilai sosial yang ada dalam Suku Bugis. karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

positif antara sosialisasi pamali dengan persepsi responden tentang pamali sebagai nilai sosial dalam Suku Bugis.

Terkait dengan implementasi nilai-nilai pamali dalam kehidupan sehari-hari, peneliti menemukan bahwa lebih dari separuh responden (53% responden), yakni mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin Etnis Bugis, mengimplementasikan nilai pamali dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut diimplementasikan dalam 5 aspek kegiatan, yaitu implementasi dalam hal ibadah, implementasi dalam hal aktivitas tidur, implementasi dalam hal makan, implementasi dalam hal interaksi dengan teman, dan implementasi dalam pelaksanaan pendidikan sebagai mahasiswa. Ada beberapa alasan responden mematuhi hal-hal yang dianggap pamali dalam Suku Bugis, yaitu pamali memuat pesan yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam Suku Bugis, pamali memuat pesan yang sejalan dengan norma keagamaan, sebagai bentuk penghormatan terhadap pesan (*pappaseng*) orang tua, keyakinan bahwa pelanggaran menimbulkan akibat buruk, dan sebagai bentuk kehati-hatian semata. Dari kelima alasan tersebut, responden paling banyak mengimplementasikan pamali karena sebagai bentuk penghormatan terhadap pesan (*pappaseng*) orang tua dengan total mencapai 64 orang atau 64% dari keseluruhan responden.

Berdasarkan hasil penelitian ini, agar tradisi lisan pamali tetap memiliki kedudukan dan posisi sebagai nilai dalam masyarakat bugis, peneliti menyarankan kepada orang tua, lembaga pendidikan, serta pemerintah agar berusaha melakukan dan memperkuat pelebagaan pamali. Pelebagaan pamali dapat dilakukan, baik formal maupun informal, melalui pengenalan dan pemberian pemahaman yang lebih konstruktif dan inovatif agar pamali bisa dikenal, dihargai, dan nilai secara positif dan fungsional. Salah satu bentuk pelebagaan yang inovatif yang dapat dilakukan melalui sosialisasi dengan memanfaatkan media digital seperti tiktok. Sedangkan pelebagaan secara konstruktif dapat melalui pengenalan secara lisan, pembiasaan, dan pemberian teladan oleh orang tua/wali sebagai agen sosialisasi utama dan pertama.

Kata Kunci: Sosialisasi Pamali, Pamali Sebagai Nilai, Implementasi Pamali, Mahasiswa Etnis Bugis

ABSTRACT

Aris Wijaya, E031191003. Thesis title "The Social Value of Pamali for FISIP Students at Hasanuddin University, Bugis Ethnicity". (Prof. Dr. Dwia Aries Tina P., MA and Dr. Sakaria, S.sos., M.Si). Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences.

This research aims to determine the perceptions of Bugis Ethnic FISIP Hasanuddin University students towards pamali as a social value in the Bugis tribe. Apart from knowing perceptions, this research was also conducted to find out the implementation of Pamali values in students' daily lives. The theory used in this research is Blumer's Symbolic Interaction. The research approach used is a quantitative research method with descriptive research type. The basis of the research is a survey and the sampling technique used is accidental sampling. To determine the sample size, researchers used the Slovin formula and obtained a sample of 100 people.

The findings obtained in this research were that more than half of the respondents, namely students from the Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University, of Bugis ethnicity (52 people or 52% of all respondents) had the perception that they agreed that pamali was a value in the Bugis tribe. Even though cumulatively more than half of the respondents consider pamali to be a value in the Bugis tribe, there are things that need to be underlined, namely the respondent's perception of the function of pamali in preventing and directing actions is only in the sufficient and not very strong category, pamali is not very strong in binding individual in acting, pamali is only able to bind actions in the sufficient category, which means that pamali binds actions, but sometimes it is also unable to bind individuals in acting. Apart from that, awareness and efforts to preserve the pamali are also only in the doubtful category, in the sense that it is not necessary to preserve the pamali for the next generation.

One of the factors that makes pamali still considered a value is that there is a process of socialization of pamali that occurs within the family environment carried out by parents/guardians. Respondents were given the pamali verbally (56% of respondents answered often), were encouraged not to violate it (50% of respondents answered often), were reprimanded when a violation occurred (54% of respondents answered often), were given an example by parents/guardians who always did not violate the pamali-pamali existing (67% of respondents answered often). The results of the descriptive analysis carried out by researchers using cross tables concluded that the four socialization methods had a relationship with respondents' perceptions of pamali as a social value. Respondents who were socialized about pamali with frequent intensity tended to have an agreed perception that pamali is a social value

that exists in the Bugis tribe. Therefore, it can be concluded that there is a positive relationship between pamali socialization and respondents' perceptions of pamali as a social value in the Bugis tribe.

Regarding the implementation of Pamali values in daily life, researchers found that more than half of the respondents (53% of respondents), namely FISIP Hasanuddin University students of Bugis ethnicity, implemented Pamali values in everyday life. This implementation is implemented in 5 aspects of activities, namely implementation in terms of worship, implementation in terms of sleeping activities, implementation in terms of eating, implementation in terms of interaction with friends, and implementation in terms of education as a student. There are several reasons why respondents comply with things that are considered pamali in the Bugis tribe, namely pamali contains messages that are in line with the values of the Bugis tribe, pamali contains messages that are in line with religious norms, as a form of respect for the messages (pappaseng) of parents, the belief that violations will have bad consequences, and as a form of mere caution. Of these five reasons, the most respondents implemented pamali because it was a form of respect for parents' messages (pappaseng) with a total of 64 people or 64% of all respondents.

Based on the results of this research, so that the Pamali oral tradition continues to have its status and position as a value in Bugis society, the researcher suggests that parents, educational institutions and the government try to implement and strengthen the institutionalization of Pamali. Pamali institutionalization can be carried out, both formally and informally, through the introduction and provision of a more constructive and innovative understanding so that pamali can be known, appreciated and valued positively and functionally. One form of innovative institutionalization that can be done is through socialization by utilizing digital media such as TikTok. Meanwhile, constructive institutionalization can be done through verbal introduction, habituation, and example by parents/guardians as the main and first socialization agents.

Keywords: Pamali Socialization, Pamali as a Value, Pamali Implementation, Bugis Ethnic Students

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	17
A. Persepsi	17
B. Nilai Sosial.....	21
C. Konsep Sosialisasi	24
D. Tindakan Sosial	27
E. Pamali pada Masyarakat Etnis Bugis	30
F. Landasan Teori: Interaksi Simbolik	43
G. Hasil Penelitian Terdahulu	51
H. Defenisi Operasional	56
I. Matriks Pengembangan Instrumen	58
J. Kerangka Pikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan, Tipe, dan Strategi Penelitian	63
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	64
C. Populasi dan Sampel.....	65

D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Teknik Analisis Data	71
F. Teknik Penyajian Data.....	74
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI.....	75
A. Sejarah Universitas Hasanuddin.....	75
B. Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	78
BAB V PEMBAHASAN.....	83
A. Karakteristik Responden.....	83
B. Persepsi Mahasiswa Terhadap Nilai Sosial Pamali	88
C. Implementasi Pamali Dalam Kehidupan Sosial	152
D. Pengetahuan, Keyakinan, dan Implementasi Ungkapan-ungkapan Pamali yang Ada Pada Etnis Bugis	176
E. Analisis Hasil dan Diskursus	186
BAB VI PENUTUP	193
A. Kesimpulan	193
B. Saran	198
DAFTAR PUSTAKA.....	200
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ungkapan-Ungkapan Pamali Dalam Suku Bugis	41
Tabel 2. 2 Matriks Pengembangan Instrumen.....	58
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	65
Tabel 4. 1 Fakultas Dan Program Studi Di Unhas	76
Tabel 4. 2 Jumlah Mahasiswa Fisip Februari 2023.....	79
Tabel 5. 1 Jenis Kelamin Dan Pegetahuan Tentang Pamali.....	83
Tabel 5. 2 Usia Dan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pamali	84
Tabel 5. 3 Asal Daerah Dan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pamali	87
Tabel 5. 4 Pihak Yang Mensosialisasikan Pamali	89
Tabel 5. 5 Distribusi Moment Pamali Disampaikan Kepada Responden	92
Tabel 5. 6 Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pamali	99
Tabel 5. 7 Keyakinan Tentang Sesuatu Yang Dianggap Baik/Buruk.....	102
Tabel 5. 8 Tradisi Lisan Yang Dinilai Penting	104
Tabel 5. 9 Mengikat Individu Dalam Bertindak	124
Tabel 5. 10 Pelestarian Pamali	128
Tabel 5. 11 Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden	133
Tabel 5. 12 Pendapatan Orang Tua Responden	136
Tabel 5. 13 Hubungan Kelas Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Pamali Sebagai Nilai Sosial Bagi Mahasiswa	137
Tabel 5. 14 Rasionalitas Instrumental Responden	138
Tabel 5. 15 Hubungan Rasionalitas Instrumental Dengan Persepsi Pamali Sebagai Nilai Sosial.....	139
Tabel 5. 16 Rasionalitas Nilai Responden	141
Tabel 5. 17 Hubungan Rasionalitas Nilai Dengan Persepsi Pamali Sebagai Nilai Sosial.....	142
Tabel 5. 18 Rasionalitas Tradisonal Responden	144
Tabel 5. 19 Hubungan Rasionalitas Tradisional Dengan Persepsi Pamali Sebagai Nilai Sosial.....	145
Tabel 5. 20 Hubungan Disampaikan Secara Lisan Dengan Persepsi Pamali Sebagai Nilai Sosial.....	147
Tabel 5. 21 Dianjurkan Tidak Melanggar Pamali Dengan Persepsi Pamali Sebagai Nilai Sosial.....	148
Tabel 5. 22 Hubungan Ditegur Saat Melanggar Dengan Persepsi Pamali Sebagai Nilai Sosial.....	149
Tabel 5. 23 Orang Tua Senantiasa Tidak Melanggar Pamali Dengan Persepsi Pamali Sebagai Nilai Sosial.....	151
Tabel 5. 24 Meninggalkan Pekerjaan Untuk Melaksanakan Ibadah Tepat Waktu ...	154
Tabel 5. 25 Perilaku Menjauhi Larangan Menyisahkan Makanan	155

Tabel 5. 26 Intensitas Responden Menghindari Perilaku Berbicara Sembarangan Dan Menyampaikan Informasi Tidak Benar	156
Tabel 5. 27 Menjauhi Larangan Tidur Di Waktu Pagi Hari	158
Tabel 5. 28 Menghindari Perilaku Tidur Di Waktu Sore Hari.....	159
Tabel 5. 29 Menghindari Perilaku Berbaring Dalam Posisi Tengkurap	159
Tabel 5. 30 Menghindari Makan/Minum Berdiri Sambil Berpindah Tempat	161
Tabel 5. 31 Menghindari Perilaku Makan Dengan Menggunakan Tangan Kiri.....	162
Tabel 5. 32 Menghindari Perilaku Makan Di Waktu Sore Dan Menjelang Maghrib	163
Tabel 5. 33 Menerima Tawaran Makan Yang Diberikan Oleh Teman.....	164
Tabel 5. 34 Menghindari Perkataan Kasar Yang Dapat Menyinggung Perasaan Teman	165
Tabel 5. 35 Menghindari Perilaku Yang Membeda-Bedakan Teman.....	166
Tabel 5. 36 Penggunaan Waktu Luang Dalam Penyelesaian Tugas Kuliah	168
Tabel 5. 37 Perilaku Menghormati Dan Memuliakan Guru	169
Tabel 5. 38 Menjauhi Perilaku Terlambat Mengikuti Pembelajaran Di Kampus.....	170
Tabel 5. 39 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali "Berkeliaran Di Waktu Maghrib"	176
Tabel 5. 40 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali "Bepergian Jika Ada Orang Makan"	177
Tabel 5. 41 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali "Menolaka Ajakan Makan"	178
Tabel 5. 42 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali " Tidur Di Pagi Hari"	179
Tabel 5. 43 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali "Duduk Memeluk Lutut Serta Bertopang Dagu"	181
Tabel 5. 44 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali "Menyisahkan Makanan"	182
Tabel 5. 45 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali "Makan/Minum Berdiri Serta Berpindah Tempat"	183
Tabel 5. 46 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali "Berkata Sesuka Hati Dan Menyampaikan Sesuatu Yang Tidak Benar"	184
Tabel 5. 47 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali "Tidur Di Waktu Sore Hari"	185
Tabel 5. 48 Pengetahuan, Keyakinan, Dan Implementasi Pamali "Tidur Dalam Posisi Tengkurap"	186

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	62
Gambar 4. 1 Peta Universitas Hasanuddin.....	78
Gambar 5. 1 Asal Daerah Responden	86
Gambar 5. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Departemen.....	88
Gambar 5. 3 Distribusi Tempat Terseing Pamali Disosialisasikan.....	91
Gambar 5. 4 Intensitas Pamali Disampaikan Secara Lisan.....	93
Gambar 5. 5 Dianjurkan Oleh Orang Tua Agar Tidak Melanggar	95
Gambar 5. 6 Ditegur Oleh Orang Tua Saat Melanggar	96
Gambar 5. 7 Orang Tua Senantiasa Tidak Melanggar	98
Gambar 5. 8 Distribusi Mahasiswa Yang Mengetahui Hal-Hal Yang Dianggap Pamali Dalam Masyarakat Etnis Bugis.....	101
Gambar 5. 9 Pamali Memuat Pesan Yang Mengarahkan Agar “Memiliki Sopan Santun”.....	108
Gambar 5. 10 Pamali Memuat Pesan Yang Mengarahkan Agar “Menghormati Dan Menghargai Sesama”	109
Gambar 5. 11 Pamali Memuat Pesan Yang Mengarahkan Agar “Disiplin Dalam Penggunaan Waktu”	111
Gambar 5. 12 Pamali Memuat Pesan Yang Mengarahkan Agar “Kehati-Hatian Dalam Bertindak”	112
Gambar 5. 13 Pamali Memuat Pesan Yang Mengarahkan Agar “Senantiasa Berusaha Dan Tidak Malas”	113
Gambar 5. 14 Pamali Memuat Pesan Yang Mengarahkan Agar “Patuh Dan Taat Terhadap Norma/Nilai Agama”	115
Gambar 5. 15 Mampu Mengarahkan Tindakan Yang Sejalan Dengan Nilai Dan Kebiasaan Masyarakat	117
Gambar 5. 16 Mampu Mengarahkan Individu Bertindak Sesuai Dengan Norma Agama.....	118
Gambar 5. 17 Kemampuan Mencegah Tindakan Tercela.....	120
Gambar 5. 18 Kemampuan Mencegah Tindakan Berbahaya	121
Gambar 5. 19 Media Pendidikan Informal.....	123
Gambar 5. 20 Distribusi Pekerjaan Ayah Responden	134
Gambar 5. 21 Distribusi Jenis Pekerjaan Ibu Responden	134
Gambar 5. 22 Implementasi Nilai Pamali Dalam Kehidupan Sehari-Hari	153
Gambar 5. 23 Implementasi Pamali Karena "Sejalan Dengan Nilai Suku Bugis" ...	171
Gambar 5. 24 Implementasi Pamali Karena "Sejalan Dengan Nilai/Norma Keagamaan"	172
Gambar 5. 25 Implementasi Pamali Karena "Bentuk Penghormtan Terhadap Pesan Orang Tua"	173
Gambar 5. 26 Implementasi Pamali Karena “Meyakini Pelanggaran Menimbulkan Akibat Buruk”	174

Gambar 5. 27 Implementasi Pamali Karena "Sebagai Bentuk Kehati-Hatian" 175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan, Indonesia terkenal akan keanekaragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Kebudayaan setiap daerah-daerah di Indonesia terhitung menjadi kesatuan kebudayaan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32. Kebudayaan daerah menjadi salah satu unsur yang penting dalam membangun kehidupan bangsa Indonesia yang mana kebudayaan tersebut merupakan jati diri bangsa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya (culture) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasa mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak. Adapun menurut Wibowo (dalam Sumarto 2019), budaya adalah pola asumsi dasar sekelompok masyarakat dan cara hidup orang banyak atau pola kegiatan manusia yang secara sistematis diturunkan melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Salah satu daerah di Indonesia yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya yaitu Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Sulawesi yang beribukota di Makassar. Provinsi ini berbatasan dengan Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di utara, Teluk Bone

dan Sulawesi Tenggara di timur, Selat Makassar di barat dan Laut Flores di selatan. Masyarakat Sulawesi Selatan terdiri atas berbagai suku yang masing-masing suku bangsa memiliki konsep ideal tentang kebudayaan sesuai orientasi hidupnya. Setidaknya ada 8 suku bangsa di Sulawesi Selatan yang tersebar di 24 kabupaten/kota di Sulsel. Delapan suku tersebut adalah Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Toraja, Suku Mandar, Suku Masserenpulu, Suku Konjo Pegunungan, Suku Konjo Pesisir, Suku Bentong. Bugis merupakan suku bangsa terbesar di Sulawesi Selatan. Saat ini di Sulawesi Selatan, orang bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten, yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, dan Barru. Suku Bugis di setiap daerah memiliki bahasa yang sama walaupun dengan logat yang berbeda. (detik.com)

Seiring perkembangan zaman, Suku Bugis dengan budaya rantaunya membuat mereka mudah ditemui di berbagai daerah di Indonesia. Bukan hanya bisa ditemui di Inonesia, Suku Bugis juga dapat ditemui sampai di beberapa negara tetangga. Dengan keberagaman yang tinggi dan mayoritas beragama Islam, tidak membuat Suku Bugis mencampakkan nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan selama ini secara turun-temurun. Bahkan, Suku Bugis dikenal sebagai suku yang kental serta senantiasa menjaga erat budaya dan adat istiadat yang dimiliki. (Khaerunnisa, 2021)

Terdapat berbagai kebiasaan, adat istiadat, budaya serta norma-norma tidak tertulis yang masih di jaga dan diwariskan oleh Suku Bugis, salah satunya adalah *folkore*. Menurut Danandjaya (Dalam Mana dan Samsiarni, 2018), *folkore* adalah suatu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan

secara turun-temurun baik dalam bentuk lisan ataupun tindakan yang disertai dengan gerak isyarat/alat pengingat. *Folklore* dapat dilihat sebagai suatu kebudayaan bangsa yang meliputi kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat (Djamaris dalam Mana dan Samsiarni, 2018). Adapun menurut Medina et.al (2022), *folklore* merupakan norma-norma, adat istiadat, serta budaya yang sudah menjadi tradisi turun temurun dan disampaikan dalam bentuk lisan.

Salah satu *folklore* yang diwariskan oleh Suku Bugis adalah pamali. Pamali dikatakan sebagai *folklore* karena mengandung ciri-ciri utama dari sebuah *folklore* yaitu dua diantaranya adalah bersifat tradisional dengan bentuk yang relatif tetap dan penyebaran serta pewarisannya secara lisan dari mulut ke mulut. Penyebaran dan pewarisan pamali disampaikan secara lisan dengan menggunakan bahasa kias. Penyampain dengan bahasa kias tersebut memiliki maksud, tujuan, serta makna yang mengandung nilai-nilai luhur, moral, etika, dan nilai-nilai pendidikan yang selalu berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Sriwati et.al, 2022).

Selain dalam Suku Bugis, pamali juga ada dan berkembang dalam berbagai masyarakat lainnya di seluruh Indonesia dengan istilah yang berbeda, tetapi maksud serta tujuannya sama, yaitu mengajarkan kepada seseorang tentang tata cara berkata dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada pada masyarakat setempat (Sriwati et.al, 2022). Hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh Abidin et.al, (2019), yang mengatakan bahwa pamali bukanlah istilah tunggal yang digunakan masyarakat

tradisional untuk menamai kumpulan pantangan dan larangan adatnya, sebab pada setiap wilayah di Indonesia memiliki bahasa yang beragam, tetapi makna pamali tetap diakui eksistensinya dan sesuai dengan bahasa setempat. Di Sunda dan Jawa disebut dengan pamali, di Sulawesi Tenggara khususnya Buton disebut pomali, dan di Sulawesi Selatan disebut pemmali (Bugis), Kasipalli (Makassar), Kapalli (Selayar). (Abidin et.al, 2019).

Menurut Zaenal, et.al (2019) dalam kajian mereka, pamali atau biasa disebut pemmali dalam masyarakat Bugis adalah larangan atau pantangan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan adat dan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang secara lisan. Masyarakat Bugis meyakini bahwa pelanggaran terhadap pamali akan mengakibatkan ganjaran ataupun kutukan kepada mereka yang melanggar. Keyakinan tersebut selalu di pegang teguh oleh Suku Bugis. Pendapat serupa disampaikan oleh ST Kuraedah et.al (dalam Abidin, 2019), menurutnya pamali atau dalam bahasa Bugis disebut "Pemmali" adalah keyakinan yang mengandung perintah serta larangan yang diajarkan oleh nenek moyang di masa lalu dan dijadikan kebiasaan-kebiasaan budaya. Semua orang yang percaya kebiasaan harus patuh, jika dilanggar, sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi

Tidak hanya sebagai larangan, pamali juga dimaknai sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Bugis. Berbicara soal kearifan lokal, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijakan, pengetahuan, dan kecerdasan setempat. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi oleh nalar jernih, budi yang baik, dan

memuat hal-hal positif (Nurdiansah, 2017). Naritoom (dalam Nurdiansah, 2017) mengatakan bahwa kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu, kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Menurut Darul Ilmi (dalam Abidin, 2019), pamali merupakan warisan leluhur yang berpindah secara turun-temurun, dari generasi paling tua ke generasi paling muda sekarang ini. Hal ini memenuhi dimensi sebagai kearifan lokal masyarakat yang ditengarahi sudah ada sejak zaman prasejarah dan merupakan perilaku positif bagi manusia dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan alam. Kearifan lokal itu dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang yang terbangun secara alamiah dan berkembang menjadi suatu kebudayaan dan akan berkembang secara turun temurun. Hal serupa juga disampaikan oleh Tanra et. al (2019) yang menyatakan bahwa pamali merupakan salah satu kearifan lokal dalam masyarakat Bugis yang mengandung nilai-nilai moral yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan keseharian dan merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan leluhur supaya senantiasa bersopan santun dan berdisiplin sesuai dengan aturan adat.

Dalam perspektif interaksi simbolik, pamali merupakan sebuah simbol yang berbentuk kata-kata kias yang mewakili sebuah ide, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam sebuah masyarakat yang terkonstruksi dan menjadi

sebuah realitas sosial. Sebagai realitas sosial, pamali bukan hanya ada di bugis tapi di berbagai suku lainnya yang ada di Indonesia. Realitas sosial adalah fenomena atau kenyataan yang terbentuk karena situasi dan kondisi tertentu di masyarakat yang pada akhirnya memiliki dampak bagi individu dan lingkungannya. Pamali menjadi realitas sosial karena proses konstruksi mengandung tindakan dan interaksi sesama yang menjadikannya sebagai realitas yang ada di masyarakat. Adanya perbedaan pendapat di masyarakat menunjukkan kemungkinan munculnya variasi pola tindakan dalam memaknai dan mematuhi *pamali*. Terkadang budaya pamali ini tidak masuk akal untuk di pikirkan karena larangannya dibuat berdasarkan adat kebiasaan masyarakat yang ada kalanya benar dan juga tidak benar. Akan tetapi, budaya pamali merupakan warisan leluhur masyarakat yang sudah terkonstruksi sejak nenek moyang yang membuat pamali menjadi sebuah kebiasaan. (Jamiah, et.al 2021)

Dalam konteks masyarakat bugis, pamali adalah salah satu aspek budaya yang merupakan hasil kreativitas masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang diadopsi dari nilai-nilai luhur. Menurut Rusli dan Rahkmawati (2013), masyarakat Etnis Bugis mengenal pamali sebagai aturan tak tertulis namun sifatnya mengikat. Orang tua berkewajiban secara kultural mensosialisasikan pesan-pesan pamali sejak dini kepada anak-anaknya, bahkan sebelum anak memasuki lembaga pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk menanamkan budi pekerti atau akhlakul karimah dalam perspektif budaya. Selain untuk menanamkan budi pekerti, kewajiban

mensosialisasikan pamali secara turun-temurun didorong dari adanya kebiasaan dan pengalaman masa lalu yang dikaitkan dengan peristiwa yang menyimpannya. Sungguh pun peristiwa yang dialami terjadi hanya karena kebetulan saja, tetapi di yakini sebagai ganjaran atas pelanggaran terhadap pamali (Medina et.al, 2022).

Proses mensosialisasikan pamali oleh agen sosialisasi memerlukan tiga tahap, yaitu proses pamali disampaikan kepada seseorang yang biasanya dilakukan secara lisan, proses mendengar dari seseorang, dan proses mematuhi perintah atau larangan yang telah disosialisasikan sebelumnya (Tanra, et.al, 2019). Pamali disosialisasikan apabila seseorang melakukan yang tidak sesuai dengan adat, dianggap melanggar etika, dan perbuatan lainnya yang dianggap tidak pantas (Istiana, 2014). Pamali biasanya disosialisasikan oleh orang tua kepada anak, kakak kepada adiknya, suami kepada istrinya, dan sebagainya. Walaupun bisa disosialisasikan oleh semua pihak, sebagai agen sosialisasi pertama dan utama seorang anak, orang tua memiliki peranan utama untuk mengajarkan dan menyampaikan kepada anaknya mengenai pamali yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat bugis sebagai alat kontrol sosial bagi keluarga dan masyarakat. Sungguh pun, seringkali perintah, larangan, dan konsekuensi yang termuat dalam pamali tidak relevan dan logis jika dipikirkan dengan akal sehat.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Sriwati et.al (2022) bahwa pamali merupakan salah satu tata aturan dalam masyarakat bugis yang disosialisasikan dan diajarkan oleh para orangtua kepada anaknya. Tata

aturan tersebut memuat larangan disertai konsekuensi dengan maksud menjadikan hal itu sebagai kontrol terhadap perilaku anak. Lebih lanjut mereka mengatakan, setiap tata aturan berkaitan dengan pamali tentu mempunyai maksud yang dianggap baik, tetapi seringkali perintah, larangan-larangan, konsekuensi yang terhimpun dalam kategori pamali sulit dipahami bahkan tidak ada relevansi antara sebab dengan akibat yang menjadi dampak jika melanggar.

Walaupun perintah, larangan, serta konsekuensi yang termuat dalam pamali seringkali tidak relevan, akan tetapi sebagai sebuah tradisi yang sudah turun temurun, pamali mengandung ajaran akan nilai dan falsafah hidup yang menjadi pegangan para leluhur. Pada zaman dahulu masyarakat Etnis Bugis menggunakan paseng pamali sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan dijadikan sebagai pedoman dalam bermasyarakat melalui ungkapan langsung maupun tidak langsung. *Paseng* dilahirkan untuk menjaga diri sendiri, lingkungan, kelestarian alam, dan keseimbangan hidup antara alam, manusia, dan sang pencipta (Ramli, 2018).

Pada zaman dahulu pamali merupakan budaya yang sangat di kagumi karena masyarakat Etnis Bugis memaknai dan menyakini bahwa pamali mengandung nilai-nilai sosial yang punya fungsi dalam kehidupan masyarakat. Beberapa fungsi pamali diantaranya sebagai media pendidikan nonformal untuk mendidik seseorang memiliki nilai-nilai luhur, moral, etika, yang sesuai dengan adat istiadat, berfungsi menciptakan pribadi yang disiplin dalam manajemen waktu, memiliki tata krama serta kesopanan yang tinggi,

saling menghargai satu sama lain, memiliki etos kerja yang tinggi, dan sebagai bentuk kehati-hatian berdasarkan kejadian masa lalu. Oleh karena itu, secara kultural masyarakat Etnis Bugis diberikan kewajiban untuk mensosialisasikan pamali secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akan tetapi, saat ini muncul kekhawatiran tentang eksistensi pamali yang disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda bugis untuk mendalami, menjaga, dan memahami nilai sosial pamali. Tidak hanya itu, berbagai faktor eksternal seperti pekerbangan iptek, globalisasi, dan modernisasi membuat masyarakat Etnis Bugis memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap nilai sosial pamali. Persepsi terhadap nilai sosial pamali dikalangan masyarakat, khususnya generasi muda pun menjadi kian variatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa et.al (2022) dengan judul “Representasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan Tradisional Etnis Bugis di Desa Barang Palie”. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa masyarakat tradisional Etnis Bugis memaknai pamali sebagai hal yang memiliki fungsi untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, saling menghargai, dll. Dan mereka senantiasa menerapkan dan mengajarkan pamali kepada anak cucunya sejak dini. Sedangkan, masyarakat modern Suku Bugis memaknai pamali berdasarkan kerasionalan konsekuensi yang akan diterima, beberapa pamali sudah mulai ditinggalkan karena dinilai tidak masuk akal, dan pamali yang masih bisa diterima secara akal sehat masih dipercaya sampai sekarang.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sriwati, et.al (2022) dengan judul “*Pamali: Intervensi Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola Pikir Logis Remaja Dalam Masyarakat Banjar*”. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa sebagian remaja masih percaya dan patuh terhadap pamali. Rasa percaya dan patuh tersebut dikarenakan dua hal, yaitu ketakutan akan konsekuensi pamali dan kedua karena mereka mempunyai pandangan (persepsi) bahwa pamali memiliki pesan tersirat yang berkaitan dengan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan remaja yang tidak percaya pamali karena mereka memiliki pandangan bahwa pamali adalah tahayul belaka dan tidak logis dikarenakan seringkali antara perintah dan larangan bersifat irasional. Walaupun demikian, beberapa diantara remaja yang tidak percaya tetap mematuhi pamali karena mereka menganggap bahwa terdapat pesan tersirat di dalamnya. Mereka yang percaya terhadap pamali cenderung memiliki kemampuan berpikir logis yang rendah, dan mereka yang tidak percaya memiliki kemampuan berpikir logis yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Medina et.al pada tahun (2022) dengan judul “*Degradasi Makna Sosial Budaya Pemmali Dikalangan Remaja Allamungeng Patue*”, dikatakan bahwa saat ini pamali mengalami degradasi makna sosial di kalangan remaja. Dia mengatakan bahwa makna dari budaya pamali menjadi berkurang dan sudah menjadi mitos belaka di kalangan remaja. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa pada zaman sekarang ini, nilai-nilai sosial dari budaya pamali mulai perlahan memudar disebabkan oleh pengaruh ilmu pengetahuan dan globalisasi. Perkembangan globalisasi

menyebabkan terjadinya erosi nilai-nilai budaya pamali yang kini sudah dianggap hal yang biasa saja di kalangan remaja. Perubahan orientasi nilai pada pesan kultural bernama pamali ini harus diakui sebagai konsekuensi logis dari efek modernitas yang telah merubah cara berpikir manusia. Sebut saja kecenderungan manusia untuk menakar dan memaknai sesuatu dengan hanya mengandalkan kekuatan rasionya sebagai manusia modern.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memberikan penjelasan dan gambaran bahwa saat ini persepsi masyarakat, terkhusus remaja berebda-beda dalam hal memandang pamali. Bahkan di salah satu penelitian disebutkan bahwa telah terjadi degradasi atau perubahan makna pamali pada remaja. Persepsi masyarakat (termasuk remaja) tidak lagi serta merta menerima pamali sebagai hal yang mengandung nilai-nilai sosial dan tidak lagi serta merta mematuhi setiap perintah dan larangan yang dipamalikan. Akan tetapi ada pertimbangan-pertimbangan khusus yang membuat mereka mau menerima ataupun menolak pamali. Aspek rasionalitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi remaja tentang pamali.

Dari urain teoritis dan hasil penelitian terdahulu, penulis tertarik mengangkat tema penelitian yang berjudul “Nilai Sosial Pamali Bagi Mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin”. Fokus utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa tentang nilai sosial pamali. Persepsi yang dimaksud adalah kemampuan individu untuk membedakan, mengelompokkan, menfokuskan pikiran, serta memberikan interpretasi terhadap suatu objek (seperti pamali dalam penelitian ini) berdasarkan

stimulus dari lingkungannya untuk kemudian membentuk sebuah pandangan. Persepsi mahasiswa penting untuk diketahui karena akan menentukan eksistensi pamali ke depannya, apakah pamali akan tetap diterapkan dan disosialisasikan ke generasi berikutnya ataukah pamali akan menjadi tradisi lisan yang dilupakan kedepannya dan tidak lagi memiliki eksistensi di tengah masyarakat modern. Peneliti membagi penelitian ini menjadi dua fokus kajian, yaitu, persepsi tentang nilai sosial pamali, dan implementasi nilai sosial pamali.

1. Persepsi, di bagian ini penulis akan mencari tahu dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap nilai sosial pamali yang mencakup persepsi mahasiswa terhadap pengertian pamali, nilai sosial pamali bagi mahasiswa, pamali sebagai sebuah nilai yang memiliki fungsi, dan urgensi mewariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Implementasi Nilai Sosial Pamali, di bagian ini penulis ingin mencari tahu dan mendeskripsikan implementasi nilai pamali dalam bentuk tindakan sosial. Mencari tahu tingkat kepatuhan terhadap perintah atau larangan yang dipamalkan oleh orang-orang terdahulu dan alasan mahasiswa mematuhi.

Peneliti memilih mahasiswa sebagai obyek penelitian karena mahasiswa merupakan generasi Z yang memiliki karakteristik untuk memahami, mempelajari, dan memaknai suatu hal khususnya yang berkaitan dengan budaya atau tradisi. Tidak hanya itu, kemampuan berpikir mahasiswa

yang sudah maju dan selalu mengedepankan rasionalitas membuat pemaknaan terhadap nilai sosial pamali berpotensi mengalami perubahan bahkan degradasi makna di kalangan remaja. Tentu ini adalah sebuah masalah karena mahasiswa sebagai generasi muda adalah orang yang nantinya akan menjadi ujung tombak dalam menjaga dan mensosialisasikan pamali ke generasi berikutnya.

FISP Unhas dipilih sebagai lokasi penelitian karena di FISIP Universitas Hasanuddin penulis bisa menjumpai mahasiswa bugis yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki berbagai kultur-sosial sehingga diharapkan akan ditemui beragam persepsi tentang nilai sosial pamali. Hal ini karena secara sosiologis, budaya dikalangan masyarakat khususnya di kalangan remaja merupakan konstruksi dari berbagai aktifitas sosial sesuai dengan kultur-sosial sehingga menimbulkan beragam interpretasi dan presepsi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa mahasiswa Etnis Bugis di FISIP Universitas Hasanuddin, penulis menemukan fakta bahwa setiap dari mereka pernah mendengar dan diajarkan pamali oleh orang tua ketika berada di kampung halaman. Berkaitan dengan persepsinya terhadap nilai sosial pamali, penulis mendapatkan fakta masing-masing dari mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap nilai pamali sebagai sebuah tradisi lisan. Ada mahasiswa yang percaya dan sangat takut melanggar pamali karena khawatir terkena konsekuensinya, ada mahasiswa yang kadang percaya kadang tidak

tergantung dari kemampuannya merasioanlkan pamali tersebut, tetapi ada juga mahasiswa yang menganggap pamali sebagai hal yang biasa-biasa saja dan sudah tidak penting untuk dipatuhi.

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kesadaran kepada semua pihak yang berperan sebagai agen sosialisasi khususnya keluarga mengenai pentingnya melestarikan pamali sebagai salah satu tradisi lisan. Perlu diketahui bahwa tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat adalah salah satu objek pemajuan kebudayaan yang digagas oleh pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Memasukkan tradisi lisan sebagai objek pemajuan kebudayaan adalah bentuk kesadaran dan kepedulian pemerintah terhadap tradisi lisan sebagai sumber penting untuk membangun peradaban Indonesia di tengah eskalasi dunia global. Hal ini karena berbagai tradisi lisan di Nusantara banyak mengandung nilai-nilai kearifan. (Sukmawan, et.al, 2018)

Untuk melestarikan pamali diperlukan upaya solisasi baik secara tekstual maupun fungsional terhadap nilai sosial pamali agar pamali ini bisa tetap dipertahankan keberadaannya dan tidak mengalami degradasi makna di tengah pesatnya perkembangan iptek, arus globalisasi, dan modernitas dalam masyarakat modern. Sosialisasi tersebut tidak hanya sebatas menyampaikan ungkapan-ungkapan pamali kepada seseorang begitu saja, tapi diharapkan agen sosialisasi memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai nilai sosial pamali serta menjadi role model dalam pengamalannya agar generasi muda mau mengimplementasikan pamali dalam keseharian mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin Etnis Bugis terhadap nilai sosial pamali?
2. Bagaimana implementasi nilai sosial pamali oleh Mahasiswa Universitas Hasanuddin Etnis Bugis dalam kehidupan sosialnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan persepsi Mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin Etnis Bugis terhadap nilai sosial pamali
2. Untuk mendeskripsikan implementansi nilai sosial pamali oleh Mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin Etnis Bugis dalam kehidupan sosialnya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - Diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai proses sosialisasi pengetahuan pamali pada Mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin Etnis Bugis
 - Diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai persepsi Mahasiswa Universitas Hasanuddin terhadap nilai sosial pamali
 - Diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai implementasi nilai sosial pamali pada Mahasiswa FISIP Universitas Hasanuddin Etnis Bugis
2. Manfaat Secara Praktis

- Diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada semua pihak, terkhusus keluarga sebagai agen sosialisasi pertama dan utama mengenai pentingnya mensosialisasikan pamali, baik secara tekstual dan fungsional
- Diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada generasi muda khususnya mahasiswa mengenai pentingnya mempelajari, menjaga, dan melastarikan nilai-nilai termasuk nilai sosial yang terdapat dalam pamali
- Diharapkan dapat membantu peneliti dalam menambah pengalaman untuk mengkaji suatu fenomena atau masalah sosial dengan menggunakan teori-teori sosiologi dalam memahami masalah tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Persepsi

Secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *perception*. *Perception* sendiri berasal dari bahasa Latin *perceptio* yang memiliki makna menerima atau mengambil. Secara istilah menurut Sarwono (dalam Alizamar dan Nasbahry, 2016) persepsi dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menafsirkan suatu objek yang diperoleh dari stimulus lingkungannya dengan cara membedakan, mengelompokkan, dan kemudian menfokuskan diri pada suatu hal untuk mendapatkan sebuah pandangan. Pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungannya. Stimulus itu diterima melalui panca indra dan diolah melalui proses berpikir oleh otak' untuk kemudian membentuk suatu pemahaman. Stimulus yang diterima dapat berbentuk peristiwa, dan hubungan-hubungan antar gejala, dan objek-objek.

Irwanto (dalam Merly) mengemukakan bahwa “jika dilihat dari segi individu setelah melakukan persepsi interaksi dengan objek yang ada dipesepsinya maka hasil persepsi itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Persepsi positif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan serta tanggapan yang selaras dengan objek yang dipersepsikannya.
- b. Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan serta tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang diperhatikannya.

Dalam persepsi terdapat sebuah proses mengetahui dan mengevaluasi tentang suatu hal dan cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi (Lystiana dan Yudi, 2015). Untuk melihat sebuah persepsi ada beberapa indikator yang harus diuraikan. Menurut Walgito (dalam Wardana et.al, 2018), persepsi memiliki indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsangan objek, yaitu proses dimana individu menerima rangsangan yang akan memberikan pengetahuan atau pemahaman tentang objek.
2. Pengetahuan atau pemahaman terhadap objek, yaitu pengetahuan atau pemahaman yang telah terbentuk sebagai hasil penyerapan terhadap rangsangan objek
3. Penilaian terhadap objek, setelah menerima rangsangan dan mendapatkan pengetahuan atau pemahaman terhadap objek, terbentuklah sebuah penilaian. Penilaian tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki individu. Karena pengetahuan dan pengalaman bisa berbeda antara satu dengan lainnya, penilaian individu pun bisa jadi berbeda walaupun mereka menilai sebuah objek yang sama.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap stimulus yang diterima. Tiga di antara beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Rhenald Kasali (dalam Purwaningrum, 2020), yaitu:

- Latar Belakang Budaya

Kebudayaan berkaitan dengan persepsi karena seseorang memaknai suatu pesan dipengaruhi oleh sistem kebudayaannya. Semakin besar perbedaan kebudayaan yang dimiliki antara satu orang dengan orang lain maka akan sebesar pula perbedaan persepsi di antaranya.

➤ Pengalaman

Pada umumnya seseorang pernah mempunyai pengalaman tertentu atas objek yang dimaksud. Intensitas hubungan antara seseorang dengan objek maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Pengalaman seseorang terhadap suatu objek akan membuatnya memiliki penilaian tentang objek tersebut.

➤ Nilai-nilai yang dianut

Nilai dapat diartikan sebagai segala hal yang dianggap baik atau berharga oleh seseorang. Sutrisno dan Hendar Putranto mendefinisikan nilai sebagai suatu hal yang dipandang berharga oleh seseorang atau kelompok dan dijadikan acuan untuk bertindak maupun pemberi arti arah hidup. Nilai biasanya bersifat normatif yang disampaikan oleh sekelompok anggota masyarakat tentang yang baik atau buruk serta yang benar atau salah.

Menurut Miftah Thoha (2003), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus

Subproses pertama yang dianggap penting ialah stimulus, atau stimulasi yang hadir. Mula terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan dengan suatu situasi atau suatu stimulus. Situasi yang dihadapi itu mungkin bisa

berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung atau berupa bentuk lingkungan sosiokultur dan fisik menyeluruh.

b. Register

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting karena merupakan proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

d. Umpan balik (*feedback*)

Subproses terakhir adalah umpan balik (*feedback*). Umpan balik (*feedback*) adalah respon yang diterima dalam bentuk perkataan ataupun perbuatan oleh seseorang atas suatu tindakan yang telah dilakukan. Subproses ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang.

Menurut Miftah Thoha (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai-nilai, kebutuhan, minat, dan motivasi.

2. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar, dan ketidak asingan suatu objek.

B. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah aturan dalam masyarakat yang telah disepakati berkaitan dengan suatu hal yang dianggap baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Aturan-aturan tersebut berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Ketika nilai sosial dianggap sesuai oleh seluruh masyarakat, maka nilai sosial tersebut akan dijadikan pedoman/standar hidup bersama yang akan terus disosialisasikan dan diwarisi secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Misalnya para orang tua yang mendidik anaknya untuk memiliki sopan santun, sering menolong, dan bergotong royong. (Risdi, 2019)

Beberapa definisi nilai sosial menurut para ahli: (Kholidah, 2013)

- Kimball Young, menurutnya nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.
- Woods, menurutnya nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
- M.Z. Lawang, menurutnya nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

- D.Hendropuspito menyatakan nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Menurut Notenogoro, nilai sosial dibagi menjadi tiga: 1) Nilai materil adalah nilai yang berguna bagi unsur fisik manusia, 2) Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan dan aktivitas, 3) Nilai kerohanian adalah nilai yang ada di dalam kejiwaan manusia yang berguna bagi kerohanian manusia yang terdiri atas:

- Nilai estetika, adalah nilai yang terdapat pada suatu objek yang didasarkan pada pertimbangan nilai keindahan yang bersumber pada unsur perasaan, baik dalam keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara maupun keindahan gerak.
- Nilai moral, adalah nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal dan bersumber pada kehendak karsa.
- Nilai religius adalah nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut.
- Nilai keagamaan adalah nilai yang bersumber pada wahyu yang diturunkan oleh Tuhan
- Nilai Logika adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti – bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta pengalaman empiris. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia.

Dalam sosiologi, nilai mengandung pengertian yang lebih luas daripada pengertian sehari-hari. Nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, yang dicita-citakan, dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Antara masyarakat yang satu dengan yang lain dimungkinkan memiliki nilai yang sama atau pun berbeda. Ada beberapa ciri-ciri kapan sebuah nilai dikatakan sebagai nilai sosial, yaitu (Risdi, 2019):

1. Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat
2. Nilai-nilai sosial bukan dibawa dari lahir, melainkan ditransformasikan melalui proses sosial seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan sebagainya.
3. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga.
4. Nilai memuaskan manusia dan dapat membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosialnya.
5. Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
6. Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat karena tingkat penerimaan
7. Nilai-nilai sosial memengaruhi perkembangan pribadi seseorang, baik positif maupun negatif
8. Nilai sosial mengandung asumsi (pandangan-pandangan) dari bermacam-macam objek dalam masyarakat

Nilai sosial yang ada dalam sebuah masyarakat memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat itu sendiri. Secara umum beberapa fungsi nilai sosial bagi masyarakat diantaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya, nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. (Kholidah, 2013)

C. Konsep Sosialisasi

Secara umum, sosialisasi adalah proses penanaman nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat oleh agen sosialisasi kepada suatu individu. Menurut Berger (dalam Sunarto, 2014), sosialisasi adalah proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa yang dipelajari dalam sosialisasi menyangkut peran-peran. Selain Berger, berikut definisi sosialisasi menurut beberapa ahli, yaitu (Normina, 2014):

1. Charlotte Buhler: sosialisasi adalah proses sosial guna membantu individu-individu belajar menyesuaikan diri, belajar cara hidup, dan

berpikir agar ia dapat berperan dan berfungsi sesuai dengan kelompoknya.

2. Paul B. Horton: sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang melakukan penghayatan serta pemahaman akan norma-norma dalam masyarakat di tempat tinggalnya sehingga dapat membentuk kepribadiannya yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
3. Soerjono Soekanto: sosialisasi adalah proses menyampaikan suatu kebudayaan kepada individu yang baru bergabung dalam masyarakat.

Sosialisasi menjadi proses sosial seumur hidup oleh individu untuk mempelajari pola budaya, perilaku, dan harapan. Melalui sosialisasi, kita mempelajari norma, dan peran budaya yang ada dilingkungan sosial. Manusia senantiasa mengembangkan keperibadian, dan menginterpretasikan dirinya dan manusia juga memwariskan budaya dan pola sosial kepada generasinya melalui sosialisasi (Clara, Evy, & Wardani Dwikasih, 2020).

Sosiolog mengakui bahwa pengalaman sosialisasi adalah proses sosial seumur hidup. Proses ini terjadi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, dan bahkan hingga usia tua, hal ini terjadi diseluruh rentang usia. Di semua masyarakat, keluarga menjadi lokasi pertama dan agen sosialisasi, keluarga merupakan tempat kita dilahirkan yang memberi karakteristik sosial seperti kelas sosial, ras, etnis, dan latar belakang agama. Keluarga menjadi guru pertama yang mengajarkan tentang perilaku, bahasa, pengetahuan budaya, nilai-nilai, dan keterampilan sosial. Keluarga juga menjadi pusat sosialisasi

peran gender, dengan kata lain keluarga sebagai sosialisasi utama bagi manusia (Noer Uman, 2021).

Sosialisasi juga terjadi di antara kelompok sebaya, mereka yang seusia, sekelas sosial, dan seminat. Pengaturan teman sebaya memungkinkan anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan di luar kendali orang tua dan pengawasan orang dewasa lainnya. Teman sebaya menjadi sangat penting pada masa remaja. Mereka mempengaruhi kebiasaan belajar, berinteraksi, musik, dan pilihan pakaian, dan pandangan diri. Teman sebaya juga menjadi salah satu pemberi pengaruh besar terhadap perilaku sosial yang akan dilakukan sesuai lingkungan sosial ia berada (Clara, Evy, & Wardani Dwiasih, 2020)

Sosialisasi merupakan konsep umum yang diartikan sebuah proses di mana kita belajar interaksi, bertindak, berpikir, dan merasakan dengan orang lain guna menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Menurut Darmansyah (dalam Normina, 2014), sosialisasi paling tidak terjadi melalui tiga proses, yaitu proses mempelajari nilai dan norma, proses menjadikan nilai dan norma tersebut sebagai milik sendiri, proses membiasakan tindakan dan perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang telah dimilikinya.

Menurut George Herbert Mead sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibagi melalui beberapa tahap sebagai berikut

a. Tahap persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk

memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

b. Tahap siap bertindak (*Game Stage*)

Dalam tahap siap bertindak, peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan peran secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat, sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Kesadaran adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah,

c. Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage*).

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa, dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Individu dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya. dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadikan individu sebagai warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

D. Tindakan Sosial

Dalam konsep tindakan sosial, Max Weber membedakan antara tindakan dan perilaku. Tindakan sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki makna subyektif yang berorientasi pada harapan dan tujuan. Makna subyektif tersebut meliputi perasaan individu, pikiran, dan motif-motif

dilakukannya sebuah tindakan sosial. Oleh karena itu, cara terbaik untuk memahami tindakan individu maupun kelompok adalah dengan mencari tahu motif, harapan, dan tujuan dilakukannya tindakan itu. (Prahesti, 2021)

Max Weber membagi tindakan ke dalam beberapa tipe, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan yang berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Rasionalitas merupakan konsep yang dijadikan dasar pemikiran oleh Weber dalam mengklasifikasi tipe-tipe tindakan sosial. Rasionalitas adalah cara pandang seseorang dalam merasionalisasi kehidupan dengan menggunakan sudut pandang yang bisa dikatakan berbeda menurut subyek tiap individu. Berikut diuraikan beberapa tipe tindakan sosial yang diklasifikasikan oleh Max Weber (Syukur, 2018):

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Individu memiliki berbagai tujuan yang ingin dicapai dan penentuan tujuan diantara berbagai pilihan yang ada didasari oleh suatu kriteria. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mencapai sebuah tujuan yang dipilih secara sadar dengan menggunakan alat-alat atau instrument untuk mencapai tujuan tersebut. Individu mempertimbangkan efisiensi serta efektivitas dalam menentukan pilihan dan alat yang digunakan. Penentuan tujuan, penggunaan alat, dan perhitungan akibat-akibat sekunder dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional alternatif alat untuk mencapai tujuan, pertimbangan

hubungan tujuan dengan hasil yang diperoleh dengan penggunaa alat tertentu, dan pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang berbeda secara relatif.

2. Tindakan yang Berorientasi Nilai

Tindakan berorientasi nilai adalah tindakan sosial yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan berdasarkan nilai-nilai yang dianggap baik dan biasanya bersifat absolut oleh individu. Tujuan-tujuan yang dipilih tidak dapat diperhitungan secara obyektif karena ilai-nilai akhir bersifat nonrasional. Terlebih, komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai membuat pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Dalam pelaksanaan tindakan ini, penggunaan alat-alat hanya menjadi objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar oleh Individu untuk mencapai nilai-nilai yang sebenarnya nilai-nilai itu sendiri sudah ada. Bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai adalah tindakan religius.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional yang dilakukan oleh seorang individu karena sudah menjadi sebuah kebiasaan. Tindakan tersebut biasanya dilakukan tanpa sebuah perencanaan dan tanpa refleksi yang sadar. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi nilai, maka tindakan yang dilakukan oleh individu mendapat keabsahan dan dukungan dari

tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.

4. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah tindakan sosial oleh individu tanpa perencanaan sadar dan refleksi intelektual, melainkan tindakan tersebut lebih didasari oleh dominasi perasaan. Perasaan meluap-luap yang dialami oleh seseorang seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan diungkapkan secara spontan tanpa refleksi atau perencanaan yang sadar terlebih dahulu. Tindakan afektif dianggap tidak rasional karena kriteria rasionalitas seperti pertimbangan logis, ideologi, dan sebagainya kurang diperhatikan.

E. Pamali pada Masyarakat Etnis Bugis

a. Etnis Bugis

Secara etimologis, kata etnis diambil dari bahasa Yunani, yaitu *ethnos* yang dapat diartikan sebagai “orang”, “kelompok orang, dan “suku bangsa”. Dalam *Ensiklopedi Indonesia*, yang dimaksud istilah etnis adalah kelompok sosial dalam sebuah kebudayaan dan sistem sosial yang memiliki kedudukan dan arti tertentu yang didasari oleh faktor bahasa, agama, adat istiadat, dan keturunan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan (Said, 2019). Menurut Koentjaraningrat (dalam Said, 2019), etnis adalah sebuah kesatuan sosial yang bisa dibedakan dengan kesatuan lainnya yang didasari oleh identitas serta akar sebuah kebudayaan, terkhusus bahasa.

Bahasa tersebut seringkali menguatkan etnis yang diikat oleh kesadaran kesadaran dan identitas.

Adapun menurut Syauqany (2019), *etnis* merupakan kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas kebudayaan sebagai pembeda dari etnis yang lain. Kekhasan budaya yang dimiliki oleh sebuah etnis dapat dilihat perwujudannya dalam sebuah tradisi, bahasa, persamaan agama, pakaian, dan kolektifitas tindakan. Persamaan khas budaya tersebut disebabkan karena kesamaan/kemiripan nenek moyang dan asal usulnya. Oleh karena itu, kekhasan kelompok juga ditandai oleh tampilan fisik yang khas dan pengalaman atau pengetahuan bersama terhadap masa lalu yang sama.

Indonesia memiliki beragam etnis atau suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah dari sabang sampai merauke. Berdasarkan data sensus penduduk yang diambil oleh Badan Pusat Statistik tahun 2010, dikatakan bahwa terdapat 1340 etnis atau suku bangsa di Indonesia. Ada beberapa etnis di Indoensia dengan populasi penduduk yang besar, diantaranya ada Jawa, Batak, Bali, Sunda, Dayak, Minangkabau, dan Bugis. . (travel.detik.com). Etnis Bugis adalah suku bangsa di Sulawesi Selatan dengan populasi terbanyak. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 yang lalu, ada sekitar 6.359.000 orang berEtnis Bugis yang tersebar di seluruh Indonesia. Adapun yang menetap di Sulawesi Selatan mencapai 3.605.639 dari total populasi. Kini Etnis Bugis tersebar diberbagai kabupaten di Sulawesi Selatan, seperti Barru, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Wajo, dan Bone. (detik.com)

Bugis adalah salah satu suku yang digolongkan ke dalam suku-suku Deutoro Melayau. Dari daratan Asia tepatnya di Yunan, Suku Bugis bermigrasi ke nusantara setelah gelombang migrasi pertama. Secara etimologis, “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang memiliki arti orang Bugis. Pemberian nama “Ugi” diambil dari nama La Sattumpugi yang merupakan seorang raja pertama dari kerajaan Cina yang terletak di Pammana Kabupaten Wajo saat ini. Rakyat La Sattumpugi menjuluki dirinya dengan merujuk pada nama raja mereka La Sattumpugi. Akhirnya, rakyat La Sattumpugi menamai dirinya dengan sebutan *To Ugi* yang berarti orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. (Wahyuni, 2014)

Pada zaman dulu, Orang Bugis menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang datang dan memiliki titisan langsung dari “dunia atas” dan “turun” (*manurung*) atau berasal dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) guna menyampaikan nilai-nilai, norma-norma serta aturan sosial di bumi. Orang-orang Bugis pada umumnya sangat meyakini keberadaan *to manurung*. Setiap orang yang merupakan Etnis Bugis mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya karena tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. (Wahyuni, 2014)

Etnografi kebudayaan Suku Bugis mempunyai ciri khas sehingga menarik untuk dipelajari. Suku Bugis adalah contoh yang jarang ditemui di wilayah Nusantara karena mereka mampu membuat kerajaan-kerajaan yang tidak sama sekali dipengaruhi oleh India, dan tidak terdapat kota sebagai pusat aktivitas mereka (Christian Pelras, 2006). Suku Bugis melakukan migrasi

besar-besaran ke luar kampungnya di Sulawesi Selatan di mulai pada paruh baya ke-17 dan ke-18. Hari ini orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, dan sebagainya bisa ditemui diberbagai wilayah. Hal ini karena mereka telah tersebar di segala kawasan seperti di seluruh wilayah Nusantara dari Semenanjung Melayu dan Singapura sampai pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara hingga Nusa Tenggara. Sungguh pun telah tersebar diberbagai wilayah, Suku Bugis tetap menjaga identitas dan itu terlihat di mana pun mereka berada. (Bakti dalam Kapojos dan Hengki, 2018)

Masa lampau Suku Bugis dapat diketahui melalui dua jenis manuskrip anonim yaitu epos/mitos dan teks kronik/sejarah. Manuskrip pertama berbentuk sebuah karya sastra besar yang berisi cerita syair yang disebut dengan istilah *Sure' Galigo* oleh orang Bugis. Manuskrip kedua berbentuk kronik orang Bugis, Makassar dan Mandar.” *Sure' Galigo* menceritakan ratusan keturunan dewa selama enam generasi turun-temurun diberbagai kerajaan di Sulawesi Selatan yang ditulis dalam bahasa Bugis kuno dengan bahasa sastra tinggi. *Sure Galigo* tidak bisa dipisahkan dari identitas kebudayaan Bugis dan Masyarakat Bugis mempercayainya sebagai kitab sakral.” Selain epos/mitos, kronik/teks sejarah kebudayaan bugis dapat ditemukan dalam sejumlah *lontara* (Christian Pelras, 2006)

Sifat dan watak orang Bugis dapat diketahui melalui lontara. Dalam lontara ditemukan dua bagian yang menjadi isinya. Pertama, “*aja mupakasiriei matei tu*” yang mengandung arti bahwa tidak boleh sama sekali mepermalukan

orang karena orang tersebut kemungkinan akan memilih mati daripada dipermalukan oleh siapa pun. Kedua, “mullebbaiwi nabokoiko tu” yang mengandung arti bahwa saat orang Bugis sadar dirinya dikecewakan, maka dia akan pergi. Untuk itu, jangan pernah mengecewakan orang lain (Moein, 1977). Dalam hal menghadapi tantangan hidup, orang Bugis memiliki watak dan mental yang tabah tabah, memprioritaskan harga diri sebagai hal yang bernilai, sulit dikhianati, setia terhadap kawan, keras, dan menjadikan balas budi ke orang yang pernah menolong sebagai kewajiban untuk dirinya. (Moein, 1997). Oleh karena itu, ada perbedaan pandangan antara orang dalam Suku Bugis dengan orang yang berada di luar suku mengenai watak orang Bugis.

Dalam membangun mentalitas kebangsaan, orang Bugis mendasarkan kepada dua aspek. Kedua aspek ini dijelaskan dalam buku “Orang Bugis” sebagai berikut (Kapojos dan Hengki, 2018):

1. Petuah-petuah luhur. Terdapat berbagai macam bentuk karya sastra yang mengandung petuah-petuah mengenai perilaku yang baik. Contoh hal baik yang terkandung dalam petuah-petuah adalah empat kebaikan yang paling baik, yaitu mengasihi orang yang tidak mengasihinya, memberi tanpa dimintai dan tidak menanti balasan, memberikan pertolongan sebesar-besarnya kepada orang yang membutuhkan pertolongan, dan memberikan nasihat hingga ke lubuk hati.
2. Kedua, nilai *siri*’ dan *pesse*’. Secara harfiah, *siri* dapat diartikan sebagai rasa malu.

Siri' (harga diri atau kehormatan) sangat penting bagi orang Bugis dalam menjalani kehidupan. Orang Bugis menampakkan dirinya sebagai manusia melalui pola tingkah laku *siri'*. Sedangkan, "*pesse atau pesse babua*" mengandung makna sebagai usaha untuk turut serta merasakan penderitaan orang lain. *Pesse* menandakan sikap empati yang mendalam terhadap kerabat, tetangga, atau anggota kelompok sosial. *Pesse* adalah pemersatu yang penting antara anggota dalam sebuah kelompok.

b. Pamali pada Etnis Bugis

Etnis Bugis dikenal oleh banyak orang sebagai etnis dengan karakter keluarga yang bersifat otoriter dalam hal kedisiplinan dan ketaatan agar tidak mengucapkan perkataan ataupun melakukan perbuatan yang di luar kebiasaan. Masyarakat bugis juga disiplin untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar etika, asas-asas, norma-norma yang berlandaskan kebiasaan Etnis Bugis atau biasanya disebut *pemmali* atau *pamali*. (Khaerunnisa, 2021). Menurut (Jamalie, 2012), *pamali* adalah ungkapan yang memuat semacam pantangan atau larangan yang tidak boleh dilakukan. Pantangan dan larangan tersebut memiliki fungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam mengucapkan perkataan, melakukan suatu tindakan, atau melaksanakan suatu kegiatan. Hal itu membuat *pamali* bisa digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kepatuhan dan ketaatan seseorang terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, baik dalam konteks norma-norma sosial maupun konteks ajaran agama.

Dalam masyarakat Bugis, pamali adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan larangan yang memiliki konsekuensi. Konsekuensi (biasanya dalam bentuk kutukan) tersebut diarahkan kepada mereka yang melakukan perbuatan dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di masyarakat. Sebagai bagian dalam kultur budaya, Pamali memiliki tiga kategori bagian yakni pamali sebagai pamali sebagai kepercayaan, bagian dari ketaatan pada pesan orang tua dan leluhur, dan pamali sebagai bagian dari pangadereng yang memuat tata aturan atau norma adat. (Khaerunnisa, 2022)

Adapun menurut Danadibrata (2009, hal. 489) dalam kamusnya mengatakan bahwa pamali merupakan suatu larangan yang apabila dilanggar akan mendatangkan akibat atau konsekuensi. Konsekuensi yang akan diterima jika melanggar *pamali* cenderung adalah hal yang menakutkan dan berupa kesialan yang berkaitan dengan maut, kesehatan, rezeki, jodoh dan keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan orang, terkhusus remaja, lebih mampu menerima konsekuensi *pamali* yang berkaitan dengan hal itu dan menrasa takut dikalangan remaja.

"*Pamali/pemmali*" adalah salah satu sikap tutur budaya Bugis-Makassar berisi ungkapan yang sifatnya spontan sebagai bentuk pelarangan dengan penekanan pada kejiwaan agar tidak melanggar yang di pemalikan (*diappemmaliang/yappemmaliang*). Dalam masyarakat Bugis, pamali tidak berdiri sendiri melainkan beriringan dengan pappangaja (dakwah/ajakan) dan paseng (nasihat). Paseng dapat diartikan sebagai nasihat-nasihat bijak

yang disampaikan oleh orang-orang tua terdahulu yang menekankan tentang keharusan dan pantangan. Sedangkan, pappangaja dapat diartikan sebagai ajakan yang disampaikan untuk mematuhi nasihat-nasihat bijak yang disebut pappaseng. Pamali digunakan sebagai bagian dari upaya menguatkan terpenuhinya pappangaja dan terlaksananya paseng. (Wahyuni, 2014)

Dalam disertasi yang ditulis oleh Zaenal Abidim (2019), ada beberapa definisi pamali menurut tanggapan masyarakat, 5 diantaranya yaitu:

- Pamali adalah pantangan perkataan atau perbuatan yang bersifat melarang agar dipatuhi yang disampaikan dengan menggunakan bahasa kiasan yang keras namun mengandung sebuah makna
- Pamali adalah kepercayaan orang tua dulu terhadap apa yang dilakukan akan mendatangkan malapetaka jika tidak dihiraukan
- Pamali merupakan nasihat (pappaseng) dari orang tua tentang nilai-nilai luhur atau moral untuk kehidupan masyarakat
- Pamali adalah sesuatu yang dilarang karena bertentangan dengan adat istiadat dan kebiasaan serta kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat
- Pamali adalah hal-hal yang dianggap tabu untuk dilakukan

Masyarakat Bugis pada masa lampau mengaplikasikan *pemmali* ini secara umum sebab menjadi timbangan yang istimewa dalam mempengaruhi emosional lawan bicara sehingga menjadi kemestian untuk

tidak melakukan yang bersifat larangan (harus dihindarkan) meski dengan tidak rela terpaksa mengikuti (Wahyuni, 2014). Menurut Melalatoa (dalam Mustadjar dan Sopian, 2018), Suku Bugis terikat oleh *panngaderreng* atau *panngadakkang* sistem norma dan aturan-aturan adat yang keramat dan sakral, yang disebut *panngaderreng* (atau *panngadakkang* dalam bahasa Makassar), yang menjadi acuan bagi individu dalam kehidupan sosialnya, mulai dari kehidupan keluarga sampai pada kehidupan yang lebih luas sebagai kelompok etnik. Inti dari sistem budaya ini adalah apa yang disebut *siri*” dan *pessé*.

Ada banyak bentuk-bentuk *pemmali* yang sadar tidar sadar menancapkan pesan dan menjadi karakter bagi yang melakukan dan berada pada cakupannya. Bentuk-bentuk pamali yang dikenal masyarakat Bugis dan Makassar banyak yang menyangkut moralitas atau pendidikan (proses pengubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan). Hal ini sejalan dengan konsep pangngaderang yang menginginkan terwujudnya keteraturan dan ketertiban hidup dalam masyarakat Bugis dan Makassar (Abdin et.al, 2019).

Pamali dalam masyarakat Bugis dapat dibagi menjadi dua, yaitu pamali dalam bentuk perkataan dan pamali dalam bentuk perbuatan (Imran, 2017).

1. **Pertama**, pamali dalam bentuk perkataan. Pemmali bentuk ini berupa tuturan atau ujaran. Biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Kata-kata yang pantang untuk diucapkan

disebut kata tabu. Contoh kata tabu yang merupakan bagian pemmali berbentuk perkataan misalnya Balawo (tikus), Buaja (buaya), Gunturu (guntur). Kata-kata tabu seperti di atas jika diucapkan diyakini akan menghadirkan bencana atau kerugian. Misalnya, menyebut kata Balawo (tikus) dipercaya masyarakat akan mengakibatkan gagal panen karena serangan hama tikus. Begitu pula menyebut kata Buaja (buaya) dapat mengakibatkan Sang Makhluk marah sehingga akan meminta korban manusia.

2. **Kedua**, pamali bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan karena berisi kepercayaan dan larangan tertentu guna menghindari datangnya berbagai konsekuensi yang tidak diinginkan seperti terkena bahaya, karma, atau berkurangnya rezeki. Pemali ini mengandung makna menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup dalam sekitar. Misalnya, Pemali isalai bolae narekko de'pa napura bissai penne angnganrengnge" (dilarang meninggalkan rumah sebelum piring yang digunakan untuk makan, dicuci terlebih dahulu)

Adapaun dalam disertasi yang ditulis oleh Zaenali Abidin (2019), dijelaskan bahwa ada 6 tipologi pamali pada masyarakat bugis dan makassar sebagai berikut:

1. Tipologi berdasarkan objek. Pamali berdasarkan objek dapat dibagi menjadi dua, yaitu pantangan dalam berkata dan pantangan dalam bertindak. Pantangan dalam berkata tidak lazim ditemui, melainkan hanya terbatas pada komunitas tertentu dalam masyarakat. Contohnya,

dalam masyarakat nelayan, pamali mengucapkan kata “de’gaga” (tidak ada), dan diganti dengan kata “masempo” (murah). Sedangkan pantangan dalam bertindak adalah jenis pamali yang paling banyak ditemukan pada masyarakat Bugis dan Makassar. Tipologi pamali berdasarkan objek sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Imran (2017) pada penjelasan sebelumnya.

2. Tipologi pamali berdasarkan konsekuensi yang dihindari atau ditakuti, seperti pamali yang berkaitan dengan kesehatan, kematian, kesulitan memperoleh rezekih, kesulitan memperoleh jodoh, berkaitan dengan makhluk gaib, dan musibah atau bencana.
3. Tipologi pamali berdasarkan keterkaitan antara pantangan dan akibatnya dibagi menjadi dua, yaitu pamali yang bersifat rasional dan pamali yang bersifat irrasional.
4. Tipologi pamali berdasarkan waktu terjadinya pamali, yaitu pamali menjelang malam, pada saat malam hari, pada pagi hari, pada siang hari, serta pada moment khusus.
5. Tipologi pamali berdasarkan substansi makna dan nilai meliputi nilai ideal, nilai kesadaran dan ketaatan hukum nilai, religius, nilai edukasi, nilai sosial budaya, nilai etika, dan nilai estetika.

Pamali dengan segala bentuknya dapat dikatakan sebagai satu dari sekian aspek budaya yang merupakan hasil kreativitas masyarakat dalam menciptakan kehidupan sosial yang tertib. Kehidupan sosial yang tertib tersebut diadopsi dari nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-

temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam setiap keluarga Bugis. Masyarakat Etnis Bugis mewariskannya karena dipercaya bahwa pamali memiliki fungsi sebagai pengendalian diri dalam bertindak. Dimana orang tua mengajarkan ke anak-anaknya tentang bertutur dan berperilaku dengan mengedepankan tentang nilai-nilai dan moralitas dalam berinteraksi terhadap sesama

Rohidi (2000) menjelaskan bahwa tradisi *pemmali* memberikan pedoman terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan kesopanan dan kedisiplinan yang mencakup kegiatan pembelajaran terhadap upaya menciptakan sikap dan perilaku disiplin dan baik. Tradisi *pemmali* menjadi pedoman bagi pelaku agar tidak mengulangi kesalahan yang tidak terpuji untuk kedua kalinya, dan berdasarkan pengalamannya tersebut akan menjadi pedoman bagi pelaku untuk lebih berhati-hati terhadap tindakan yang dilakukannya. Berikut ini di paparkan beberapa ungkapan pamali yang dianggap oleh masyarakat Etnis Bugis memiliki fungsi untuk menciptakan pribadi yang disiplin dalam manajemen waktu, memiliki tata krama serta kesopanan yang tinggi, saling menghargai satu sama lain, memiliki etos kerja yang tinggi, dan sebagai bentuk kehati-hatian berdasarkan kejadian masa lalu.

Tabel 2. 1 Ungkapan-ungkapan Pamali dalam Suku Bugis

NO	Ungkapan Pamali Etnis Bugis
1.	Pamali duduk diatas bantal karena nanti akan terkena bisulan
2.	Pamali menyapu ketika di malam hari sebab rezeki akan hilang
3.	Pamali bertopang dagu sebab nanti akan menjadi orang yang celaka
4.	Pamali tidur tengkurap sebab nanti ibuu meninggal cepat
5.	Pamali anak gadis menyanyi di dapur saat masak karena nanti akan

	mendapatkan jodoh orang tua
6.	Pamali seorang gadis tidur sampai tengah hari sebab nanti terlambat mendapatkan jodoh
7.	Pamali bepergian jauh jika ada orang makan karena nanti akan terkena musibah
8.	Pamali meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan sebab bisa mengundang bencana
9.	Pamali berkeliaran saat memasuki waktu magrib, karena nanti ditabrak setan
10.	Pamali bagi remaja laki-laki menggunakan penutup sebagai alat makan sebab ia akan dijadikan penutup malu
11.	Pamali menyisahkan makanan sebab akan menjadi orang durhaka
12.	Pamali makan dan minum berdiri, sebab nanti akan betis kaki akan menjadi besar
13.	Pamali tidur di pagi hari karena nanti rezeke akan menjauh
14.	Pamali duduk sambil memeluk lutut sebab nanti akan celaka
15.	Pamali menunjuk atap rumah guru kita sebab akan durhaka
16.	Pamali lewat depan orang tua tanpa ada kata tabe, karena itu tidak baik atau durhaka
17.	Pamali berkata sesuka hati dan menyampaikan sesuatu yang tidak benar
18.	Pamali melangkahi orang lain, sebab nanti dia berumur pendek
19.	Pamali bepergian sebelum mencuci piring, karena dapat mengakibatkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan di tengah perjalanan
20.	Pamali menghabiskan nasi di panci dikarenakan di malam hari malaikat di dalam rumah ingin makan
21.	Pamali bagi calon pengantin laki-laki ataupun perempuan bepergian jika hari pernikahan susah dekat karena nanti akan terkena musibah
22.	Pamali bepergian lewat pintu belakang (harus lewat pintu depan) karena pekerjaan yang ingin dicapai akan gagal
23.	Pamali duduk di depan pintu karena akan menghalangi rezeki
24.	Pamamli membuka (membiarkan) jendela atau pintu di waktu magrib
25.	Pamali bagi perempuan hamil duduk di tangga atau di jalan karena proses lahiran akan menjadi susah
26.	Pamali berpindah-pindah tempat saat sedang makan karena nanti akan sering bercerai
27.	Pamali bagi seorang gadis berlama-lama di kamar mandi karena akan cepat terlihat tua
28.	Pamali makan menggunakan piring kecil karena rezekinya akan sedikit
29.	Pamali makan atau minum dengan menggunakan tangan kiri karena setan akan ikut makan bersama kita
30.	Pamali tidur menghadap sebelah utara karena nanti akan cepat mati
31.	Pamali tidur siang sebelum jenazah di sekitar rumah disemayamkan
32.	Pamali tidur menjelang sore hari karena nanti akan terkena penyakit

33.	Pamali membuka payung di dalam rumah karena akan menyebabkan sesuatu yang buruk bagi keluarga
34.	Pamali bepergian jauh sebelum menatap atap rumah karena tidak selamat dalam perjalanan

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder 2023

F. Landasan Teori: Interaksi Simbolik

Sebelum membahas lebih jauh mengenai teori interaksionis simbolik, ada baiknya terlebih dahulu memahami definisi dari simbol. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Joel M Charron (dalam Ahmadi 2005) bahwa pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sangatlah penting. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan, dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat berwujud dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain).

Dalam pandangan teori Interaksionisme Simbolik, manusia adalah makhluk pembuat atau produsen simbol. Segala sesuatu (objek) yang ada di dalam kehidupan manusia mempunyai makna simbolik. Makna-makna ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan dihadirkan dan kemudian disepakati dan dijadikan simbol. Simbol di sini dipahami sebagai tanda yang mengandung kesepakatan makna. Oleh sebab itu, perilaku manusia, baik sebagai individu maupun kelompok bertitik tolak dari makna-makna simbolik dari objek itu tadi (M Jacky, 2015 :148)

Menurut Ardianto interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat humanis. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes, interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik, dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. (Siregar, 2011)

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dan memfokuskan diri dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, dan berpendapat bahwa aspek internal juga perlu untuk dikaji. Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua

pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). (Siregar, 2011)

Pengaruh interaksionisme yang paling umum adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti "kita pikir siapa kita. Berarti, citra diri (self-image)-kesadaran identitas kita-adalah produk dari cara orang lain berpikir tentang kita. Akibatnya, dalam hal ini "saya adalah apa yang saya pikir engkau berpikir tentang saya." Bagi interaksionisme simbolik inilah terutama apa yang dimaksud dengan sosialisasi itu. Jadi bukan proses di mana aturan-aturan kebudayaan sudah ada, bersifat eksternal, yang secara umum diinternalisasi oleh manusia, seperti pendapat teori struktural. Citra diri adalah produk dari proses interpretif-alokasi makna antara satu orang dengan orang lain-yang bagi teori tindakan adalah akar dari semua interaksi sosial. Kepribadian kita dikonstruksi dengan menggunakan proses interpretasi ini sebagai berikut (Jones Pip, Liz Bradbury, n.d.2016)

Selama kita hidup, kita bertemu dengan banyak orang, semua nya menanggapi kelakuan kita sesuai dengan simbolisasi yang kita bangun. Mereka menginterpretasikan perilaku kita sesuai dengan bukti yang tersedia bagi mereka. Kemudian mereka bertindak terhadap kita berdasarkan interpretasi tersebut, mengindikasikan nya melalui wahana simbolik yang tersedia bagi mereka, manusia seperti apa kita menurut pandangan mereka. Citra diri kita sangat dipengaruhi oleh reaksi-reaksi individu yang berkontak

dengan kita. Kita tidak dapat mengabaikan orang lain yang memberitahu kita tentang siapa kita, citra "diri" kita sarigat dipengaruhi, jika tak dapat dikatakan diciptakan, oleh citra yang dibangun orang lain tentang kita (M Jacky, 2015).

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain (Siregar, 2011):

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri. Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat. Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan

masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial

Dasar pemikiran meed terpecah menjadi dua mahzab yang didasari oleh perbedaan metodologi, yaitu Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Blumer dan mahzab Iowa yang dipelopori oleh Manfred Khun dan Kimbal Young. Pada pembahasan kali ini, teori interaksi simbolik yang akan dijadikan sebagai landasan teoritis adalah Interaksi Simbolik Blumer. Herbert Blumer lahir pada tanggal 7 Maret 1900, di ST. Louis, Missouri. Mengawali karirnya di jurusan Sosiologi Universitas Chicago tahun 1927-1952. Herbert Blumer adalah seorang sosiolog Amerika yang minat ilmiah utamanya adalah interaksionisme simbolik dan metode penelitian sosial. (Siregar, 2011)

Dipengaruhi oleh George Mead, Blumer (dalam Ahmadi, 2005) mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu:

Pertama, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerakgerik saja, melainkan terutama melalui simboisymbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Adapun asumsi-asumsi dasar interaksionisme simbolis dari Herbert Blumer bertumpu pada: **pertama**, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. **Kedua**, makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. **Ketiga**, makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. (Ahmadi, 2008)

Interaksionisme simbolik yang dikenalkan Blumer mengandung ide-ide dasar. Ide-ide dasar tersebut tidak terlepas dari tiga asumsi dasar teori interaksionis simbolis yang dijelaskan diatas. Beberapa ide dasar tersebut sebagai berikut (M Jacky, 2015: 149):

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling tak berkesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur social/sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia. Interaksi-interaksi non-simbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup "penafsiran tindakan". Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si

pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Bahasa tentu saja merupakan simbol berarti yang paling umum.

3. Objek-objek tak memiliki makna yang intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolis.
4. Manusia tak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Jadi seorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan ven yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua objek, lahir di saat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri. Blumer menulis: "pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang mempertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu."
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok: hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil

melahirkan apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai "kebudayaan" dan "aturan sosial" objek-objek fisik yang maknanya kita ambil begitu saja bisa dianggap terbentuk secara sosial.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa inti dari Teori Interaksionis Simbolik adalah manusia berinteraksi tidak secara langsung, akan tetapi melalui simbol-simbol yang sebagian besar berupa kata-kata, bisa secara lisan maupun tulisan. Objek (pesan, ideologi, keyakinan, ataupun tindakan) sesungguhnya merupakan sebuah hal yang pada awalnya tidak memiliki makna, akan tetapi setelah masyarakat sepakat akan maknanya, barulah menjadi bermakna. Dapat dipahami, bahwa simbol-simbol dan interaksi yang ada tidak lepas dari masyarakat. Simbol-simbol itu muncul dari dalam masyarakat itu sendiri. (Jones Pip, Liz Bradbury, n.d., 2016)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Metode	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ika Anugerah Dewi Istiana (2014)	Kualitatif	“Pemmali” Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Bugis Di Kelurahan Kalukuang Kecamatan Tallo Kota Makassar	Pemmali adalah salah satu aspek budaya yang dimaknai sebagai salah satu bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari peristiwa masa lalu. Oleh orang tua, pemmali digunakan untuk mendidik anak agar mereka mempunyai perilaku yang baik walaupun harus dengan menggunakan paksaan agar pamali tersebut dipatuhi. Hal itu terbukti dari fakta bahwa anak-anak yang ditanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam <i>pemmali</i>

				memiliki perilaku yang jelas jauh berbeda dengan yang tidak. Mereka cenderung lebih penurut kepada orang tua dibandingkan dengan yang tidak ditanamkan nilai-nilai luhur tersebut. Pemmali disosialisasikan oleh orang tua dengan menyampaikan larangan dan konsekuensi pemmali di saat anak melakukan sesuatu yang dilarang. Orang tua mensosialisasikan pamali kepada anaknya sejak dini ketika anak sudah dianggap sudah mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Dalam mensosialisasikan pamali, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh orang tua, yaitu: 1. Cara berpikir anak yang kritis 2. Perkembangan teknologi 3. Tidak adanya sumber pamali yang jelas
2.	Awalia Khaerunnisa, Marwiah., & Hanana Muliana (2022)	Kualitatif Deskriptif	Representasi Makna Dan Fungsi Pamali Pada Masyarakat Modern Dan Tradisional Etnis Bugis Di Desa Barang Palie	Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa masyarakat tradisional memaknai pamali sebagai hal yang penting dalam kehidupan dan masih menerapkannya dalam keseharian serta mensosialisasikan ke anak cucunya karena dianggap mampu membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung

				jawab, pekerja keras, dan pandai menghargai orang lain. Sedangkan masyarakat modern memaknai pamali berdasarkan aspek kerasionalannya. Pamali yang larangan dan konsekuensinya dapat dirasionalkan maksundya masih dipercaya, sedangkan yang tidak bisa dirasioanalkan dan diterima oleh akal sehat sudah tidak dipercaya dan mulai ditinggalkan.
3.	Sriwati, Wawan Prasetyo., & Muhamm ad Iqbal (2022)	Kualitatif Deskriptif	<i>Pamali: Intervensi Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola Pikir Logis Remaja Dalam Masyarakat Banjar</i>	Remaja dalam masyarakat Banjar mengenal pamali dari keluarga. Sebagian remaja masih percaya dan patuh terhadap pamali yang membuatnya selalu berhati-hati dalam bertindak. Rasa percaya dan patuh tersebut dikarenakan dua hal, yaitu ketakutan akan konsekuensi pamali dan kedua karena mereka memaknai bahwa pamali memiliki pesan tersirat yang berkaitan dengan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan remaja yang tidak percaya pamali karena mereka memaknai pamali sebagai tahayul belaka dikarenakan seringkali antara perintah dan larangan bersifat irasional. Walaupun demikian, beberapa diantara remaja yang tidak percaya tetap mematuhi pamali karena

				dianggap memiliki pesan tersirat di dalamnya. Mereka yang percaya terhadap pamali cenderung memiliki kemampuan berpikir logis yang rendah, dan mereka yang tidak percaya memiliki kemampuan berpikir logis yang tinggi.
4.	Khairunizha Medina., A. Agustang., Abdul Rahman (2022)	Kualitatif Deskriptif	Degradasi Makna Sosial Budaya <i>Pemmali</i> Dikalangan Remaja Allamungeng Patue	Remaja Allamungeng Patue telah memahami berbagai jenis dan bentuk pamali. Akan tetapi, pemaknaan mereka terhadap pamali bisa dikatakan telah mengalami degradasi makna sosial. Remaja di Allamungen Patue sudah tidak percaya dan memaknai pamali sebagai sebuah mitos. Pemaknaan tersebut berimplikasi pada tindakannya yang mana mereka sudah kurang mengamalkan budaya ini. Penyebab terjadinya degradasi makna pamali pada Remaja dikarenakan perkembangan IPTEK, Globalisasi, dan Modernitas dalam masyarakat.
5.	Habib Maulana Malik H (2020)	Kualitatif	Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Bimbingan Keluarga Sakinah di Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya	Masyarakat Kampung Adat Tasikmalaya notabene memaknai pamali sebagai suatu aturan dan larangan yang sangat sakral dan wajib dipatuhi bagi setiap warga. Pamali di Kampung Adat Naga Tasikmalauya masih tetap terjaga kelestariannya.

				Bahkan dengan kondisi perubahan yang sangat cepat sekali justru menambah kuatnya budaya pamali, karena yang mejadikan lestari dan tetap terjaga adalah tingkat kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap peninggalan nenek moyang nya sendiri. Dalam pelestarian pamali, kepala adat serta kepala keluarga memiliki peran penting dalam eksisnya budaya pamali. Masyarakat adat kampung Naga meyakini bahwa dengan satu kata pamali dapat menjadikan keluarga yang harmonis dan sejahtera (sakinah). Untuk terciptanya keluarga sakinah ada beberapa proses bimbingan pamali dalam masyarakat kampung adat Naga yakni: 1. Pananaman nilai-nilai pamali sejak dini 2. Penanaman pamali dengan suri tauladan 3. Pengenalan sanksi
--	--	--	--	--

Berdasarkan lima penelitian di atas memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang akan di lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang pamali. Pada penelitian pertama dilakukan oleh Istiana (2014), ada dua pokok bahasan yang dikaji, yaitu mengenai esensi fungsi pemmali dalam mendidik anak dan tantangan pelestarian pemmali dalam keluarga Bugis. Penelitian kedua di lakukan oleh Khaerunnis et.al (2022). Penelitiannya berfokus mengkaji pemaknaan masyarakat tradisional dan masyarakat modern Etnis Bugis terhadap pamali. Masyarakat tradisional Etnis Bugis masih percaya,

patuh, dan mewariskan pamali karena diyakini memiliki fungsi positif sedangkan masyarakat modern Etnis Bugis memaknai pamali berdasarkan aspek kerasionalannya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Sriwati et.al (2022). Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa pemakaian pamali di kalangan remaja berbeda-beda, sebagian remaja masih percaya dan patuh dan sebagian lainnya cenderung tidak mempercayai pamali. Pemakaian remaja memiliki korelasi yang negatif dengan kemampuan berpikir logis. Penelitian ke empat dilakukan oleh Medina et.al (2022) yang berfokus mengkaji degradasi makna pamali di kalangan remaja. Dikatakan pamali telah mengalami degradasi makna sosial di kalangan remaja yang disebabkan oleh perkembangan IPTEK, globalisasi, dan modernisasi. Penelitian ke lima dilakukan oleh Malik H (2020) yang berfokus mengkaji pamali sebagai media untuk menciptakan keluarga sakinah. Ada tiga proses bimbingan pamali untuk menciptakan keluarga sakinah, yaitu penanaman sejak dini, penanaman dengan suri tauladan, dan pengenalan sanksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Objek penelitian adalah mahasiswa, fokus penelitian adalah persepsi dan implementasi pamali oleh mahasiswa. Dua hal itu akan dikaji dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik Blumer. Lokasi penelitian akan dilakukan di FISIP Universitas Hasanuddin dan yang menjadi responden adalah mahasiswa Etnis Bugis yang masih aktif di FISIP Universitas Hasanuddin, berasal dari Sulawesi Selatan maupun di luar Sulawesi Selatan, pernah disosialisasikan pamali atau pun diperoleh dengan usahanya sendiri. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif.

H. Definisi Operasional

1. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses penanaman nilai dan norma yang dilakukan oleh agen sosialisasi seperti orang tua, saudara, teman, guru dan sebagainya agar individu yang bersangkutan bisa memiliki pemahaman, penghayatan, dan kesadaran akan nilai-nilai, norma-norma, serta kebiasaan yang ada di tempat tinggalnya dengan harapan individu tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan harapan masyarakatnya.

2. Persepsi

Persepsi adalah pandangan, tanggapan, atau kesan-kesan mengenai suatu objek yang telah diterima oleh pancaindera dan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap penting, berharga, memiliki fungsi, dan memiliki pengaruh dalam suatu masyarakat, dan ada keinginan untuk melestarikan.

4. Implementasi (eksternalisasi)

Implementasi (eksternalisasi) adalah tindakan sosial yang dilakukan sebagai bentuk pencurahan diri manusia dan realisasi ide-ide yang diyakini kebenarannya dalam kehidupan keseharian individu, baik dalam bentuk perilaku fisik maupun nonfisik.

5. Pamali

Pamali adalah tata aturan tidak tertulis dalam masyarakat bugis yang berisi perintah, larangan-larangan, dan konsekuensi tertentu apabila dilanggar. Masyarakat bugis memaknai pamali sebagai hal yang memiliki

berbagai fungsi baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat secara umum.

6. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seorang individu yang melanjutkan studinya kejenjang strata 1 di instansi yang dikenal sebagai universitas. mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini sedang berstudi di jenjang strata 1 FISIP Universitas Hasanuddin dan berasal dari keluarga Etnis Bugis. Selain itu, mahasiswa tersebut pernah mendengar istilah pamali, baik disosialisasikan langsung oleh orang tua, saudara, kerabat, teman, guru, dan sebagainya ataukah mahasiswa tersebut mencari tahu atas dasar keinginannya sendiri.

7. Rasionalitas

Rasionalitas adalah kesesuaian keyakinan seseorang dengan berbagai alasan untuk mempercayai suatu hal serta melaksanakan suatu tindakan sosial.

I. Matriks Pengembangan Instrumen

Tabel 2. 2 Matriks Pengembangan Instrumen

VARIABEL	KONSEP	SUB KONSEP	INDIKATOR
Persepsi	1. Faktor yang mempengaruhi persepsi 2. Persepsi tentang nilai sosial pamali	Faktor yang mempengaruhi Persepsi 1. Kelas Sosial Ekonomi 2. Proses Pengetahuan Diperoleh (Sosialisasi Pamali) 3. Rasionalitas Individu Persepsi tentang	Kelas Sosial Ekonomi Keluarga 1. Pendidikan orang tua 2. Pekerjaan orang tua 3. Pendapatan Orang Tua 4. Agama yang Dianut 5. Suku Kedua Orang Tua Sosialisasi Pamali

		Nilai Sosial Pamali 1. Pengetahuan Tentang Pamali 2. Nilai Sosial Pamali pada Mahasiswa Suku Bugis	1. Agen yang mensosialisasikan pamali 2. Tempat Pamali disosialisasikan 3. Moment pamali disosialisasikan 4. Metode Pamali di Sosialisasikan 5. Intensitas Pamali di Sosialisasikan Rasionalitas Individu 1. Rasionalitas Instrumental - Melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan dan pilihan - Melakukan sesuatu didasari oleh tujuan yang jelas - Melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan hambatan yang terjadi - Adanya anggapan bahwa pilihan yang dibuat merupakan cara paling efektif untuk mencapai tujuan 2. Rasionalitas Nilai - Melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan nilai-nilai 3. Rasionalitas Tradisional - Pengambilan
--	--	---	--

			keputusan dalam melakukan suatu hal didasari oleh faktor kebiasaan atau kebudayaan - Kebiasaan yang dilakukan berhubungan dengan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari - Kebiasaan yang dilakukan memiliki makna tersendiri bagi individu Pengetahuan Tentang Pamali 1. Defenisi pamali 2. Ungkapan-ungkapan pamali yang diketahui Nilai Sosial Pamali pada Suku Bugis 1. Keyakinan Pamali Sebagai Hal Baik/Buruk yang Menjadi Standar Berperilaku 2. Dinilai Penting dalam Masyarakat 3. Memuat Pesan yang Mengarahkan Agar Berperilaku Sesuai Harapan dan Keinginan Masyarakat 4. Fungsi Pamali dalam Masyarakat Bugis
--	--	--	--

			5. Kemampuan dalam Mengikat Individu 6. Pelestarian Pamali
Implementasi	Adaptasi Nilai dan Tindakan		1. Implementasi Pamali dalam Kehidupan Sehari-hari 2. Alasan Mengimplementasikan Pamali

Sumber: Hasil Olah Data Primer

J. Kerangka Pikir

Istilah pamali mungkin adalah kata yang sudah tidak asing lagi didengar oleh semua orang. Hampir semua pernah mendengar istilah ini karena memang faktanya pamali ada di semua suku dan wilayah di Indonesia walaupun dengan penamaan dan bentuk yang berbeda-beda seperti yang dijelaskan pada bagian latar belakang sebelumnya. Walaupun penamaan pamali yang berbeda-beda karena adanya faktor perbedaan bahasa di beberapa tempat, pada intinya secara terminologis pamali dapat didefinisikan sebagai larangan atau pantangan yang memiliki konsekuensi tertentu yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dulu orang tua memaknai pamali sebagai hal yang istimewa karena dianggap mengandung nilai-nilai sosial dan memiliki berbagai fungsi bagi keluarga khususnya dalam mendidik anak dan memiliki fungsi bagi masyarakat sebagai alat kontrol sosial. Kini, persepsi terhadap pamali sebagai sebuah nilai sosial dalam masyarakat menjadi lebih beragam karena berbagai

faktor internal dan eksternal. Beragam persepsi terhadap nilai sosial pamali tersebut mendorong rasa ingin tahu peneliti untuk melakukan penelitian tentang nilai sosial pamali yang menfokuskan mahasiswa Etnis Bugis sebagai sasaran kajiannya. Penulis ingin mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap nilai sosial pamali, faktor yang mempengaruhinya, dan implementasi nilai sosial pamali dalam kehidupan sosial. Untuk menjawab rasa ingin tahu peneliti terkait beberapa hal yang diuraikan sebelumnya dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, penulis akan menggunakan teori interaksi simbolik khususnya yang dikemukakan oleh Blumer. Teori tersebut digunakan karena peneliti meyakini bisa mengkaji topik penelitian tersebut dengan teori itu.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

